

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-Undang sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (2005:65-66).

Upaya pembaharuan pendidikan sebagaimana yang tertuang di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Tahun 2003, adalah reorientasi pendidikan ke arah pendidikan berbasis kompetensi. Di dalam pembelajaran berbasis kompetensi tersebut tersirat adanya nilai-nilai pembentukan manusia Indonesia seutuhnya, sebagai pribadi yang integral, produktif, kreatif dan memiliki sikap kepemimpinan dan berwawasan keilmuan sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Indikator ini akan terwujud apabila diiringi dengan upaya peningkatan mutu dan relevansi sumber daya manusia (SDM) melalui proses pada berbagai jenjang pendidikan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa yang turut menentukan sikap, mental, prilaku, kepribadian dan kecerdasan anak adalah pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang diberikan dan dialami serta dilalui mereka sejak kecil. Jika diizinkan saya mengutip sebuah kalimat indah atau kata bijak yang dikemukakan oleh Carla Rinaldi dalam 30 kiat mencetak anak Kreatif Mandiri (2006.5), "*Kesuksesan dalam*

pendidikan anak sejak dini tergantung pada apakah pendidikan anak itu dapat berhubungan dengan lingkungan belajar di rumah dan di sekolah. Hal ini didasarkan pada interaksi dan komunikasi antara anak guru dan orang tua". Kalimat di atas saya hubungkan dengan kegiatan-kegiatan pembelajaran oleh guru. Suatu kegiatan pembelajaran tersebut mengutamakan interaksi dan komunikasi yang baik antara guru dan peserta didiknya, artinya kegiatan pembelajaran yang dilakukan merupakan tempat dari peserta didik dalam pengembangan potensi yang ada dalam dirinya, sehingga tujuan pendidikan yang ingin dicapai dapat terlaksana.

Di kalangan umum, terutama siswa sekolah dasar, menengah dan perguruan tinggi, belajar tidak pernah menjadi hal yang menyenangkan, bagi mereka belajar dipandang sebagai musuh yang patut dijauhi, tidak nyaman, penuh perasaan cemas, takut dan lelah. Ditunjang dengan tidak terpenuhinya sarana dan prasarana yang memadai seperti perpustakaan dan laboratorium. Berdasarkan pengamatan peneliti di SD Rancabolang Kecamatan Rancasari Kota Bandung juga masih banyak guru yang mengajar cenderung informatif atau hanya transfer ilmu pengetahuan dari guru ke siswa, sehingga siswa belum terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, siswa juga belum sepenuhnya menyukai pembelajaran Sains (IPA). Hal ini sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa yang tidak sesuai dengan yang diharapkan contohnya pada tahun pelajaran 2009-2010 guru menetapkan KKM 63 tapi yang diperoleh siswa rata-rata hanya 61.

Jika membicarakan anak atau peserta didik, salah satu masalah yang sering dijumpai dalam dunia pendidikan kita adalah tentang hasil belajar siswa. Masalah ini sepertinya menjadi momok yang cukup menakutkan bagi pelaku-pelaku pendidikan

kita. baik itu pemerintah, satuan pendidikan, termasuk guru dan siswa juga terkait dalam hal tersebut, namun yang paling berhubungan dengan masalah itu ialah guru dan siswanya.

Menurut Wilhelm Maxty Wunt, seorang ahli psikologi menyatakan bahwa pendidikan adalah masalah respon dari stimulus luar. “Ketidak tahuan akan sesuatu adalah penyakit yang dapat disembuhkan, pendidikan direduksi menjadi sebuah modifikasi behavioral”. Dari pernyataan Wunt tersebut, dalam hal ini, guru sebagai orang yang memberikan stimulus. Guru yang secara langsung bertanggung jawab terhadap bagaimana meningkatkan prestasi belajar siswanya, harus benar-benar kreatif dalam mengemas dan mendesain proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Artinya guru dapat menerapkan berbagai cara yang baik sebagai stimulus bagi siswa agar kekurangan yang dimiliki oleh siswa yang dianggap Wunt sebagai penyakit dapat disembuhkan dengan cara yang guru lakukan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut di atas, diperlukan strategi pembelajaran yang meningkatkan minat dan hasil belajar siswa secara optimal yaitu dengan menggunakan pendekatan kontekstual atau contextual teaching and learning (CTL). Dengan strategi ini diharapkan proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa (Nurhadi,2002:1). Dengan melihat kondisi yang ada, memungkinkan jika pendekatan kontekstual (CTL) diterapkan di kelas V Sekolah Dasar Negeri Rancabolang 02. Pendekatan kontekstual (CTL) juga melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian sebenarnya. Sehingga melalui

pendekatan kontekstual (CTL) ini diharapkan siswa memiliki minat belajar yang tinggi terhadap pelajaran sains (IPA) agar memperoleh hasil belajar yang optimal.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka peneliti perlu untuk mengadakan penelitian dengan judul :”MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL (CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING) PADA PEMBELAJARAN IPA MATERI CAHAYA DI KELAS V SDN RANCABOLANG 02 KECAMATAN RANCASARI KOTA BANDUNG”.

B. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang di atas, rumusan masalahnya dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah penerapan pendekatan Kontekstual Teaching and Learning (CTL) pada pembelajaran IPA pokok bahasan cahaya ?
2. Apakah pembelajaran dengan menggunakan Pendekatan Kontekstual (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning) pada pembelajaran IPA Pokok Bahasan Cahaya di kelas V.

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah ;

1. Untuk mengetahui penerapan pendekatan Kontekstual Teaching and Learning pada pembelajaran IPA

2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada pokok bahasan cahaya dengan menggunakan pendekatan kontekstual (CTL).

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan kontekstual ini adalah :

1. Bagi peneliti, berguna untuk memperoleh pengetahuan baru tentang strategi pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual.
2. Bagi guru, dapat membantu proses pembelajaran menjadi lebih baik dan tujuan pembelajaran bisa tercapai.
3. Bagi siswa, dengan penelitian ini diharapkan hasil belajar siswa meningkat.
4. Bagi sekolah, diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan mutu pembelajaran sains (IPA).

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan rumusan dan tujuan penelitian yang diungkapkan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

“Dengan menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL), hasil belajar siswa kelas V SDN Rancabolang 02 meningkat.”

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman, penulis mencoba memberikan definisi mengenai istilah yang terdapat dalam penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Hasil belajar

Dalam proses pembelajaran, hasil belajar merupakan hal yang penting karena dapat menjadi petunjuk untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar yang sudah dilakukan. Hasil belajar dapat diketahui melalui evaluasi untuk mengukur dan menilai apakah siswa sudah menguasai ilmu yang dipelajari atas bimbingan guru sesuai dengan tujuan yang dirumuskan.

2. Pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning)

Pendekatan kontekstual (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru dalam mengaitkan antara pokok bahasan yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antarpengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif (Nurhadi,2002:5)

3. Pembelajaran IPA

IPA merupakan konsep pembelajaran alam dan mempunyai hubungan yang sangat luas terkait dengan kehidupan manusia. Pembelajaran IPA sangat berperan dalam proses pendidikan dan juga perkembangan teknologi, karena IPA memiliki upaya untuk membangkitkan minat manusia serta kemampuan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pemahaman tentang alam semesta yang mempunyai banyak fakta yang belum terungkap dan masih bersifat rahasia sehingga hasil penemuannya dapat dikembangkan menjadi ilmu pengetahuan alam yang baru dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

